

Bentuk dan Warna Yang Dominan di Dalam Lukisan Nashar

MELIHAT secara cermat ke-40 buah lukisan karya Nashar yang dipamerkan di Ciputra Art Gallery, Taman Ismail Marzuki, akhir bulan Pebruari tahun ini, membuat kita terkejut: „Kita disuguhi sebuah ketelanjangan! „Pameran ini merupakan periode baru dari Nashar, ialah periode akrilik dimana dia merasa lebih bisa total menuangkan hidupnya keatas kanvas. Dengan warna2 yang lebih cemerlang, garis yang liar serta bentuk yang lebih bebas dari obyek yang sesungguhnya.

Semua lukisan Nashar keluar dari obyek2 yang telah dia jelajahi; dua buah kampak Bali, tiga lukisan tentang babi, 2 lukisan sanggah, 4 buah lukisan tentang pohon, Jala, Main Suling, 5 lukisan tentang Parangtritis, 2 pemandangan, 12 lukisan yang bertemakan pegunungan, dan 8 lukisan tentang dunia binatang. Keterlibatan si pelukis terhadap alam dan kehidupan nyata tampaknya lebih intens daripada keterlibatannya kedalam dunia idee yg abstrak, meskipun dia tak bisa kita sebutkan sebagai seorang realist.

Lukisan adalah dunia tersendiri.

MESKIPUN dia adalah pelukis yang sampai saat ini selalu mengambil tema alam dan kehidupan: pantai, gunung, lembah-pohon2an, rumah, manusia dan binatang, tetapi dia tak bermaksud sama sekali untuk menampilkan alam kehidupan itu apa adanya. Tidak. Dia memberikan warna lain, warna yang mistis dan ajaib dengan contour edan seperti Kandensky didalam improvisasi lukisannya. Pengaruh dari pelukis Kandensky ini sangat kuat didalam



NASHAR: berhasil menekuk pengaruh pelukis2 besar.

periode akriliknya Nashar. Tetapi Nashar masih bebas menggunakan pengaruh yang telah jadi miliknya itu.

Di dalam bentuk dia pilih, Nashar berusaha untuk menampilkan 'inner life'nya secara total, sehingga warna-warna asli berdampingan secara kontras, merah hitam, atau kuning biru, dibantai oleh gerakan garis yang kuat dan tak tertahankan. Lukisan2nya menggambarkan adanya suatu kekuatan yang keras, massive dan kejang. Warna yang dilahirkan oleh garis2 terputus, mirip tehnik Van Gogh tetapi juga khas Nashar, memberikan sebuah khayal yang sugestive tentang arti kesenian yang primitive ialah telanjang, sederhana, mantab dan mistis.

Disinilah letak lukisan sebagai dunia yang tersendiri, dimana dia bisa menciptakan sesuatu yang indah dari yang tidak indah, menciptakan sebuah 'ada' dari sesuatu yang 'tidak ada': kanvas, cat, kuas dan dirinya elemen2 dari hidup ini, dan tidak lagi di

pengaruhi oleh kejadian aktuil di sekelilingnya sewaktu dia melukis. Dia sedang sibuk! Sibuk dengan dunia khayalnya sendiri, sehingga di lukisan no 21 (Pegunungan I) dia menciptakan garis berat dengan sapuan kuas yang besar, kualitas warna biru tua, hijau, kuning besar dan gunung2 yang merah seperti susu perempuan yang dibakar di neraka. Kemudian dia ke riskan tebing hitam yang kecuramannya tak terjangkau oleh mata, hanya bisa diraba oleh khayal manusia.

Pada lukisan Pegunungan II (no 22) garis liar itu juga muncul kembali, tetapi pendek-pendek dan lebih spontan gerakannya. Dia tiap tebing Nashar menggariskan warna merah, hitam, abu2 keputih2an dan ungu kaku. Tampaknya vitalitas Nashar belum juga bisa dipuaskan.

Gunung berduri.

PADA lukisan Pegunungan VI (no 26) warna yang dominan juga ungu, kemudian ada sebuah matahari (atau semacam itu) yang merah lembayung. Matahari itu seakan bersinah sendiri, lebih gaib dari gunung yang dijadikan Nashar temasentral. Garis2 tidak ramping, tetapi menjelma menjadi blok2 hitam yang menekuk ke warna ungu. Di sisi atas, awan kuning dan langit biru saling bertindihan. Lukisan ini penuh gerak, penuh ketegangan dan penuh dengan kontras warna.

Gerakan warna ini lebih terasa lagi di Pegunungan X (no 30). Warna bergerak liar tetapi akhirnya seolah2 digiring kesuatu titik. Warna merah liar dan hijau tua menjadi sangat dominan. Tetapi setidaknya

menurut saya, puncak ekstase Nashar dicapai pada Pegunungan XII (no 32). Di dalam lukisan itu saya merasakan adanya kebuasan alam yang luar biasa, yang secara sederhana digambarkan dengan gunung biru hitam, punggungnya berduri, langit merah dan dibawahnya dia cecerkan dengan cermat warna2 hitam, coklat tua sehingga pada warna asli dikanvas itu sanggup menangkap nuansa keagungan dari sang alam yg masih primitive, seperti didalam lukisan2 Braque.

Pada tema2 Dunia Binatang, Nashar lain sama sekali. Dia melompat ke alam lain. Di Dunia Binatang V (no. 37) Nashar tiba2 jadi ranum. Disitu dia melukiskan binatang dengan warna hijau muda dan kuning kekanak2an; ikan, kijang, belalai gajah dan hutan didalam gerak yang ekspresive. Warna ranum ini memberikan sebuah kesegaran yang kontras dengan Dunia Binatang VII, berupa bebek merah yang bentuknya seperti celengan yang menganga. Lain lagi dengan Dunia Binatang II (no. 34). Disini Nashar menyibukkan diri dengan eksperimen warna hitam putih. Ada begitu banyak warna hitam dan ada begitu banyak kemungkinan warna putih. Sebuah angsa hitam

SENIN, 12 MARET 1973

K O M P A S